



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar dan membentuk dirinya. Peranan orangtua dan kondisi keluarga yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk sikap positif pada anak. Hal ini didukung dengan pernyataan Hurlock (2000, h. 200) yang mengatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak kepada orang lain, benda, maupun kehidupan secara umum. Menurut Willis (1981, h. 74), kehidupan berkeluarga yang harmonis, di mana hubungan antara orangtua dan anak tidak terdapat perpecahan atau pertentangan, dapat membuat anak memiliki sikap yang baik terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Seorang anak memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini dapat diperoleh melalui kasih sayang, *acceptance*, dan perhatian.

Menciptakan keluarga yang harmonis dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama dengan anak-anak, menyampaikan ucapan-ucapan atau keluhan dengan spontan, dan hindari bertengkar serta berkata kasar di depan anak (Willis, 1981, h. 74). Kegiatan komunikatif ini sangatlah penting untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman terhadap orangtuanya. Tingkat perceraian yang semakin meningkat tiap tahunnya dapat membuat kegiatan komunikatif tersebut berkurang bahkan menghilang dari orangtua kepada anaknya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Pasifik (Choiriah, 2016, para. 16). Berikut data statistik pernikahan dan perceraian yang peneliti peroleh.

Tabel 1.1
Data Statistik Pernikahan dan Perceraian di Indonesia

Tahun	Data Pernikahan	Data Perceraian
2012	2.289.648	346.480
2013	2.210.046	324.247
2014	2.110.776	344.237
2015	1.958.394	347.256

Sumber : <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> (diunduh tahun 2015)

Angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Data perceraian berdasarkan tabel di atas memiliki jumlah yang cukup banyak jika dilihat dari jumlah pernikahan yang ada. Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun 2012 sebesar 15,1% dan tahun 2015 sebanyak 17,7% dari data angka pernikahan.

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yaitu adanya masalah ekonomi dalam keluarga, adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (fisik maupun mental), menikah

dibawah umur, tidak ada keharmonisan, poligami tidak sehat, masalah komunikasi, perbedaan (ras, suku, pemikiran, agama, status sosial, dll), kesibukan pekerjaan yang berlebihan, kurangnya perhatian dalam keluarga, dan masih banyak lagi. Menurut Suri (2016, para. 5) dalam artikelnya di health.liputan6.com, faktor perceraian tertinggi di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan pendapatan antara suami dan istri.

Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memiliki kesibukan yang cukup padat, juga memiliki tingkat perceraian yang cukup tinggi. Data statistik ini menunjukkan peningkatan perceraian sebanyak 16,6% dari tahun 2012 menjadi kurang lebih 18,4% pada tahun 2015 dari data pernikahan yang ada.

Tabel 1.2

Data Statistik Pernikahan dan Perceraian di DKI Jakarta

Tahun	Data pernikahan	Data Perceraian
2012	62.254	10.365
2013	59.935	9.282
2014	57.652	10.431
2015	55.969	10.303

Sumber : <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> (diunduh tahun 2015)

Dalam artikel yang terdapat pada wartakota.tribunnews.com yang berjudul “Inilah Penyebab Terbesar Perceraian di Jakarta” (2015, para. 2) menyatakan

bahwa penyebab terbesar terjadinya perceraian di Jakarta adalah masalah ekonomi dan adanya orang ketiga sehingga menyebabkan hubungan suami istri tidak harmonis lagi. Ketidakharmonisan yang terjadi di dalam keluarga, mencerminkan ketidaklancaran komunikasi antara suami dan istri sehingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perceraian. Menurut Hurlock (2000, h. 226), hubungan keluarga yang buruk akan melemahkan ikatan emosional antar anggota keluarga. Hal ini dapat menyebabkan tidak ada lagi perhatian dan kasih sayang antara anggota keluarga. Semakin bertambah umurnya anak, hubungan itu akan terus bertambah buruk.

Perceraian yang biasa dijadikan jalan terbaik untuk melanjutkan hidup seorang suami dan isteri ke arah yang lebih baik, nyatanya dapat menimbulkan akibat yang buruk kepada konsep diri anak. Keluarga merupakan lingkungan yang paling berarti bagi anak, sehingga pengaruh keluarga dalam perkembangan konsep diri anak sangat dominan. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2013, h. 100), konsep diri akan terbentuk sejak kecil dan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga. Keluarga dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Sehingga bagaimana remaja mempersepsikan dan melihat diri mereka, tergantung pada keluarga yang mendidiknya sejak usia dini. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan dapat membuat anak menilai dirinya positif. Namun, cemooh dan ejekan dapat membuat anak memandang dirinya negatif. Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan kebutuhan anak yang nantinya akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri.

Jika seorang remaja menganggap dirinya sebagai orang yang mudah bergaul, maka ia akan berkomunikasi dengan banyak orang dengan baik, menyapa, memberikan senyuman, terbuka, dan tidak takut untuk bertemu dengan orang baru. Namun, jika remaja merasa rendah diri atau tidak percaya diri, maka mereka akan kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan mereka, sulit untuk berbicara di depan umum, dan menyampaikan pemikirannya kepada publik.

Self disclosure merupakan bagian dari komunikasi. Karena konsep diri memiliki kaitan dengan komunikasi, maka konsep diri juga memiliki keterkaitan dengan *self disclosure*. Kaitan konsep diri dengan *self disclosure* sangatlah erat. Hal ini dikarenakan *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi tentang pengungkapan diri kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan DeVito (2015, h. 74), *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasa disembunyikan orang tersebut. Positif negatifnya konsep diri akan berpengaruh besar terhadap *self disclosure* seseorang.

Menurut DeVito (2015, h. 75), perempuan memiliki keterbukaan lebih besar (tentang perasaan mereka terhadap teman, pasangan, ketakutan, dan ketidaksukaan mereka terhadap sesuatu) dari pada laki-laki. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk berfokus pada remaja perempuan untuk mengetahui *self disclosure* mereka kepada orangtuanya. Orangtua yang dipilih oleh peneliti merupakan orangtua perempuan, karena orangtua perempuan memiliki ikatan batin dengan anak lebih besar dan persamaan jenis kelamin, yaitu perempuan merupakan faktor yang dapat memengaruhi *self disclosure* remaja kepada orangtua perempuan. Remaja

perempuan yang difokuskan pada penelitian ini adalah remaja dengan umur 15-18 tahun (remaja pertengahan) di mana remaja ini sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik dan mnegerti hal-hal yang terjadi disekitarnya. Rentang umur ini juga merupakan masa-masa tersulit remaja, di mana mulai muncul keraguan tentang apa yang baik dan yang buruk. Akibatnya, remaja sering membentuk nilai-nilai yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka. Terlebih jika orangtua atau orang dewasa memaksakan nilai-nilainya dipatuhi tanpa adanya alasan yang masuk akal mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Diri Remaja dan *Self disclosure* Remaja dengan Orangtua pada Keluarga *Broken Home*”. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan konsep diri yang terbentuk pada remaja *broken home* dan bagaimana remaja tersebut melakukan pengungkapan diri dengan orangtuanya berdasarkan konsep diri yang terbentuk pada dirinya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang peneliti di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk meneliti konsep diri remaja *broken home* dan pengungkapan diri yang mereka lakukan kepada orangtua mereka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep diri remaja perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* di Jakarta Barat?
2. Bagaimana *self disclosure* (pengungkapan diri) remaja perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* kepada orangtua perempuannya di Jakarta Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang ada, muncul tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep diri remaja perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* di Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui pengungkapan diri remaja perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* kepada orangtua perempuannya di Jakarta Barat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Akademis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu komunikasi yang terkait dengan *self disclosure*. Khususnya dalam analisis tentang konsep diri remaja dan *self disclosure* remaja dengan orangtua perempuan pada keluarga *broken home*.

1.5.2 Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk menambah pengertian pada remaja *broken home*, agar konsep diri dan bagaimana pengungkapan diri remaja *broken home* kepada orang lain dapat lebih dipahami.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk menyadarkan para orangtua akan dampak-dampak yang ditimbulkan dari suasana keluarga yang tidak harmonis, sehingga konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

